

DANA DIPA  
FAKULTAS PETERNAKAN

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN MUDA**



**INDEKS KEPUASAN PETERNAK TERHADAP KEGIATAN PENYULUHAN  
INOVASI INSEMINASI BUATAN (IB) PADA TERNAK SAPI POTONG  
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**TIM PENGUSUL**

Ediset, S.Pt, M.Si / NIDN 1012098001 (Ketua)  
Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc/NIDN 0018066103 (Anggota)

**Dibiayai dengan DANA DIPA Fakultas Peternakan Andalas Tahun Anggaran 2019,  
sesuai dengan Surat Kontrak Penelitian  
Nomor : 003.i/UN.16.06.D/PT.01/SPP/FATERNA/2019**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSAS ANDALAS**

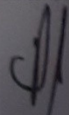
**OKTOBER 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Indeks Kepuasan Peternak Terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman
2. Rumpun Ilmu : Peternakan
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Ediset, S.Pt, M.Si
  - b. NIDN : 1012098001
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor
  - d. Program Studi : Peternakan
  - e. No Hp : 082173155050
  - f. Alamat surel (e-mail) : edisetjami80@gmail.com
4. Anggota peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Ir. H. Fuad Madarisa, M.Sc
  - b. NIDN : 0018066103
  - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - d. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
5. Biaya Penelitian : Dana Internal Fakultas Rp. 10.700.000,-

Mengetahui,

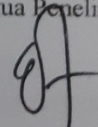
Ketua Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan



Ir. Andri, MS  
NIP. 196203241987021001

Padang, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti



Ediset, S.Pt, M.Si  
NIP. 198009122009121001



Prof. Dr. Ir. H. James Hallyward, MS  
NIP. 196107161986031005

## IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Indeks Kepuasan Peternak Terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Ediset, S.Pt, M.Si	Ketua	Penyuluhan dan komunikasi Pembangunan	Universitas Andalas	12 jam
2.	Dr. Ir. Fuad Madarisa, M.Sc	Anggota 1	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	Universitas Andalas	6 jam

3. Objek Penelitian : Penyuluhan

4. Masa Pelaksanaan :

Mulai : bulan Mei tahun 2019

Berakhir : bulan Oktober tahun 2019

5. Usulan Biaya ke DIPA Fakultas Peternakan Universitas Andalas

6. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan) : Lapangan dan instansi terkait

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)

Bappeda dan Dinas Peternakan di tingkat Kabupaten Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Poskeswan dan Sentral Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) di Tingkat Kecamatan. Kontribusi dalam supporting data, informasi tambahan dan pendampingan di wilayah penelitian.

8. Temuan yang ditargetkan : Indeks Kepuasan peternak terhadap pelayanan publik (kegiatan penyuluhan)

9. Kontribusi mendasar pada bidang peternakan : Evaluasi dan optimalisasi kegiatan penyuluhan peternakan

10. Rencana publikasi : Jurnal Peternakan Indonesia (JPI) Fakultas Peternakan Unand(DOAJ), Prosseding seminar nasional.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
RINGKASAN PENELITIAN.....	iv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Urgensi Penelitian.....	3
1.5 Luaran Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penyuluhan.....	5
2.1.1 Pengertian Penyuluh.....	5
2.1.2 Metode Penyuluh.....	6
2.2. Inovasi dan Adopsi Inovasi.....	8
2.2.1 Inovasi Inseminasi Buatan (IB).....	8
2.2.2 Adopsi Inovasi.....	10
2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong.....	11
2.4 Pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat.....	11
2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
2.6. Peta Jalan ( <i>road map</i> ) penelitian.....	14
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Lokasi Penelitian.....	15
3.2 Pendekatan Penelitian.....	15
3.3 Populasi dan Sampel.....	15
3.4 Pengumpulan Data.....	15
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	16
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHSAN</b>	
4.1 Penerapan Metode Penyuluhan dalam Introduksi Inovasi <i>Inseminasi Buatan (IB)</i> .....	18
4.2 Penerapan Metode Penyuluhan dalam Introduksi Inovasi <i>Inseminasi Buatan (IB)</i> .....	20
4.3 Indeks Kepuasan Masyarakat (Peternak)/IKM terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi <i>Inseminasi Buatan (IB)</i> .....	22

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	27

REFERENSI

LAMPIRAN

## RINGKASAN PENELITIAN

Tujuan jangka panjang dari penelitian ini merujuk dari Renstra penelitian Universitas Andalas adalah lahirnya kebijakan penyuluhan yang dapat mengakomodasi kebutuhan peternak dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh peternak, yang di fokuskan pada kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada peternak. Target khusus yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui metode penyuluhan dan melihat indeks kepuasan peternak terhadap kegiatan penyuluhan sebagai wujud dari suatu bentuk pelayanan publik, terutama pelayanan penyuluh terhadap peternak sapi potong terkait mengintroduksi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

Pelaksanaan penelitian selama 6 bulan yang dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder, populasi adalah Rumah Tangga Peternak (RTP) yang memelihara ternak sapi potong di daerah penelitian. jumlah sampel ditetapkan dengan teknik *Quota Sampling*, yaitu sebanyak 30 RTP atas dasar kehomogenan karena sama sama mendapatkan program penyuluhan tentang inovasi IB. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan bantuan kuisisioner dan data sekunder dengan studi kepustakaan serta dinas terkait. Analisis data secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert.

Hasil penelitian adalah peternak sudah menerapkan metode penyuluhan dengan baik, namun kurang melakukan pendekatan pada peternak sapi potong dalam melakukan kegiatan penyuluhan dan kepuasan peternak terhadap pelayanan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) sudah berada pada kategori puas. Luaran penelitian adalah kebijakan lembaga penyuluhan dengan metode dan pendekatan yang relevan dengan peternak sasaran, sehingga kegiatan penyuluhan tersebut dapat memberikan kepuasan pada peternak. Luaran lainnya adalah publikasi melalui jurnal dan seminar nasional.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan, terutama usaha peternakan sapi memiliki peluang yang cukup besar seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, karena pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan terhadap produk peternakan seperti daging, oleh sebab itu ketersediaan sumber protein hewani yang berasal dari daging harus terjaga ketersediaannya secara berkelanjutan agar dapat memenuhi permintaan yang cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Impor daging sapi bukanlah solusi yang tepat dalam memenuhi permintaan yang selalu mengalami pertumbuhan tersebut, karena sebagai negara agraris usaha peternakan sapi sesuai dengan iklim yang ada di daerah kita dan disamping itu akan dapat menyerap banyak tenaga kerja sehingga pemberdayaan masyarakat yang berbasis ciri khas lokal akan dapat mewujudkan untuk terealisasinya swasembada daging sapi.

Usaha untuk lepas dari ketergantungan impor dibidang peternakan sapi dan untuk meningkatkan jumlah populasi dari ternak sapi potong sudah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui program programnya, diantaranya adalah program Sarjana Membangun Desa (SMD) pada tahun 2005 sampai dengan program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS-SIWAB) yang di canangkan pada tahun 2017. Program program untuk pertumbuhan jumlah populasi ternak sapi seperti ini pada prinsipnya tetap berjalan sampai saat ini meskipun hanya berganti nama.

Program pada usaha peternakan sapi potong selama ini pada dasarnya selalu diiringi oleh inovasi pada reproduksi ternak sapi, baik itu inovasi Inseminasi Buatan (IB) maupun inovasi Transfer Embrio (TE), hal ini dilakukan agar target atau tujuan dari program yang dicanangkan dapat tercapai, yaitu terjadinya penambahan populasi dari ternak sapi itu sendiri.

Inovasi IB sudah hampir di terapkan diseluruh daerah sentra peternakan sapi potong di daerah Sumatera Barat, sala satunya di daerah Kabupaten Padang Pariaman. pelaksanaan IB di daerah ini sudah dilakukan sejak tahun 1978 dan



merupakan salah satu daerah yang pertama kali menerapkan inovasi IB pada ternak sapi potong dan bahkan pada tahun 2017 salah seorang inseminator yang berasal dari daerah berhasil menjadi inseminator terbaik nasional. Daerah ini cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi potong, dimana menurut data, populasi ternak sapi potong di Kabupaten Pariaman adalah 41.100 ekor dengan jumlah Rumah Tangga Pemelihara ternak (RTP) sebanyak 15.552 RTP (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2015).

Adopsi inovasi IB oleh peternak tidak lepas dari peranan penyuluh dalam mengsosialisasikan dan mengintroduksikan inovasi tersebut pada peternak sapi, karena bagaimanapun bagusnya inovasi yang dicanangkan oleh pemerintah melalui programnya menjadi tidak berarti apabila penyuluh sebagai fasilitator tidak menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan pemerintah.

Penyuluh dalam kegiatan penyuluhan IB harus mengakomodasi kondisi dari peternak sasaran, baik itu soal waktu, tingkat pengetahuan, kekuatan pembiayaan, resiko dari adopsi, maupun metode kegiatan penyuluhan. Metode penyuluhan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh petugas penyuluh dalam memperkenalkan inovasi pada peternak sasaran, jika metode tidak sesuai dengan kondisi sasaran maka adopsi inovasi atau perubahan perilaku yang diharapkan tidak dapat terwujud, untuk itu penerapan metode yang tepat akan dapat berkontribusi terhadap alih teknologi sampai pada tarap dapat merubah keterampilan peternak.

Kegiatan penyuluhan yang relevan dengan kondisi sasaran akan berimplikasi positif terhadap upaya pengembangan ternak sapi karena setiap jenis inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh akan dapat di adopsi oleh peternak sebagai user, bila kondisi ini terus terjaga maka kegiatan penyuluh yang dilakukan disamping dapat mengembangkan usaha juga berdampak terhadap kepuasan peternak terhadap kinerja dari petugas penyuluh itu sendiri.

berdasarkan kondisi ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Indeks Kepuasan Peternak Terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Merujuk dari latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana Indeks Kepuasan peternak terhadap kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui metode penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui Kepuasan peternak terhadap kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.

## **1.4 Urgensi Penelitian**

Moderenisasi usaha peternakan sapi potong pada aspek reproduksi ternak telah dilakukan melalui introduksi inovasi Inseminasi Buatan (IB), hal ini bertujuan untuk terjadinya penambahan jumlah populasi. Inovasi IB akan dapat berhasil guna apabila peternak mampu mengadopsi inovasi tersebut, baik dari tingkat pengetahuan, sikap maupun pada tingkat keterampilan, agar terjadi adopsi inovasi (perubahan perilaku) IB, maka inovasi seyogyanya disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, terutama dengan metode penyuluhan yang compatible, baik itu metode penyuluhan perorangan, penyuluhan kelompok maupun metode penyuluhan massa. Metode penyuluhan yang relevan dengan kondisi sasaran akan berimplikasi positif terhadap proses adopsi inovasi itu sendiri, yang pada gilirannya usaha peternakan sapi sasaran akan berkembang dan terjadi penambahan populasi

## 1.5 Luaran Penelitian

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian TS <sup>1)</sup>	
1	Publikasi Ilmiah <sup>2)</sup>	Internasional	
		Nasional Terakreditasi	
		Nasional Status DOAJ	Draf
2	Pemakalah dalam temu ilmiah <sup>3)</sup>	Internasional	
		Nasional	Sudah ada
3	<i>Invite spekaer</i> dalam temu ilmiah <sup>4)</sup>	Internasional	
		Nasional	
4	<i>Visiting lecturer</i> <sup>5)</sup>	Internasional	
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) <sup>6)</sup>	Paten, Paten Sederhana	
		Paten sederhana	
		Hak cipta	
		Merek dagang	
		Rahasia dagang	
		Desain produk industri	
		Indikasi geografis	
Perlindungan varietas tanaman			
6	Teknologi tepat guna <sup>7)</sup>		
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial <sup>8)</sup>		
8	Buku ajar (ISBN) <sup>9)</sup>		draf
9	Tingkat kesiapan teknologi (TKT) <sup>10)</sup>		

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penyuluhan

#### 2.1.1 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan secara harfiah bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi yang gelap, jadi secara umum penyuluhan dapat memberikan penerangan atau penjelasan kepada mereka yang disuluh. Penyuluhan pertanian (peternakan) tidak bisa dilepas dari pembangunan dunia pertanian. Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar terwujudnya perubahan yang dapat tercapai sesuai dengan pola dan harapan. Dengan demikian penyuluhan adalah suatu upaya dan usaha untuk mengubah perilaku petani (peternak) dan keluarganya agar mereka mengetahui kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan meningkatkan hasil usahanya dan meningkatkan kehidupannya (Kartasapoetra, 1994).

Penyuluhan adalah sistem pendidikan diluar sekolah bagi petani dan anggota keluarganya agar berubah perilakunya untuk bertani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan bermasyarakat lebih baik (Soedijanto, 1998). Samsudin (1997) menyebutkan bahwa penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu semuanya memberikan pendapat sehingga biasa membuat keputusan yang benar (Hawkins, 1998).

Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal baru agar masyarakat mau tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan kegiatan mendidik masyarakat, memberikan pengetahuan, informasi-informasi dan kemampuan baru agar mereka dapat membentuk sikap dan perilaku hidup menurut apa yang seharusnya, yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya melalui perubahan perilaku peternak sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kualitas peternak.

Penyuluh memiliki peran antara lain sebagai sumber informasi, katalisator, dan dinamisator, penasehat dan pelatih dalam keterampilan khusus (Rogers dan Shoemaker,1995). Untuk itu sebagai penyuluh yang baik maka keenam peran diatas harus dipenuhi oleh setiap penyuluh. Penyuluh sebagai sumber informasi berkewajiban menyampaikan informasi kepada peternak. Seorang penyuluh dapat mencari dan mendapatkan informasi dan seterusnya dikomunikasikan kepada peternak dan keluarganya untuk maksud meningkatkan kesejahteraan petani, keluarganya dan masyarakat kelilingnya (Soekartawi,1988). Selain itu penyuluh juga harus berusaha agar mendapatkan kepercayaan dari peternak, karena tanpa kepercayaan diri peternak berarti kegiatannya tidak akan berhasil.

Tujuan penyuluhan adalah mengembangkan peternak dan keluarganya secara bertahap agar memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, pembedaharaan informasi yang memadai, dan mampu pula memecahkan serta memutuskan sesuatu yang terbaik untuk diri dan keluarganya (Syahyuti,2006). Untuk itu dalam kegiatan penyuluhan, seseorang penyuluh harus mampu untuk menunjukkan serta menyakinkan peternak bahwa sesuatu hal yang disuluhkan erat kaitannya dengan luas atau tidaknya pengetahuan yang dimiliki peternak serta pengalaman, keterampilan dan sikapnya terhadap teknologi yang disuluhkan. Demikian juga sikap positif dan terbuka serta tidak konservatif terhadap ide-ide baru yang erat kaitannya dengan kemudahan untuk ikut serta (Samsudin,1997).

### **2.1.2 Metode Penyuluhan**

Metode dalam penyuluhan (kartasapoetra, 1994) ada tiga metode yaitu:

#### **A. Metode pendekatan perorangan**

Metode penyuluhan melakukan pendekatan secara langsung dengan peternakan. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan berdialog langsung dengan peternakan melalui kunjungan langsung kerumah peternak atau kepeternakan dan bisa juga dengan surat menyurat atau hubungan telfon dengan peternak. Model ini sangat efektif karena peternak langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh, tetapi metode ini menyita banyak waktu.

#### **B. Metode pendekatan kelompok**

Pendekatan ini dilakukan kepada kelompok peternak, dimana peternak diajak, dibimbing serta diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan suatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan diskusi, kursus dan karya wisata. Metode ini efektif karena mendorong peternak untuk dapat mencoba.

### C. Metode pendekatan massal

Dengan metode ini kegiatan penyuluhan tertuju kepada peternak yang umumnya ada di pedesaan. Penyuluhan dengan metode ini dapat menggunakan media surat kabar, majalah pertanian, radio, televisi, slide, kampanye dan pertunjukkan seni. Metode ini sangat efektif untuk menimbulkan kesadaran bagi peternak dalam menyampaikan informasi.

Anwar dkk (2009) mengemukakan beberapa metode penyuluhan berdasarkan jenisnya :

#### a. Kunjungan Rumah dan Usaha Tani

Suatu hubungan langsung antara penyuluh dengan petani/peternak dan keluarganya di rumah ataupun di lahan usahatannya untuk tujuan tertentu. Tujuan: Berkenalan dan untuk mendapatkan kepercayaan dari petani peternak dan keluarganya, bertukar pikiran, mengajar keterampilan, mencari atau memberi informasi secara langsung, menemukan masalah-masalah yang tidak disadari oleh sasaran.

Manfaat: mempererat hubungan antara penyuluh dengan sasaran, dapat memecahkan masalah yang dihadapi sasaran secara individual, dapat menjelaskan secara langsung dan terinci suatu rekomendasi, dapat memantau sampai sejauh mana suatu rekomendasi telah diterapkan oleh sasaran, dapat merencanakan kegiatan penyuluhan dari hati ke hati, menumbuhkan kepercayaan kepada penyuluh bila anjurannya diterima, mendorong petani untuk berusahatani lebih baik karena adanya pelayanan untuk kepentingan mereka sendiri, mempercepat proses adopsi dan penyebaran informasi ke petani lain akan lebih cepat.

Hambatan: memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak jika dibandingkan dengan metode lain, jumlah petani peternak yang dapat dikunjungi terbatas, kunjungan yang sering dilakukan kepada seorang petani akan menimbulkan prasangka pada petani-petani lainnya.

## b. Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan untuk menunjukkan suatu cara atau membuktikan suatu hasil usahatani yang lebih baik. Dapat juga demonstrasi dikatakan sebagai suatu percontohan.

Ada dua macam demonstrasi, yaitu demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Kedua macam demonstrasi ini secara umum digunakan secara terpisah dengan materi yang agak berbeda, tetapi untuk hal-hal tertentu dapat juga dikombinasikan.

Demonstrasi cara biasanya menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu, secara bertahap. Pelaksanaannya hanya memerlukan waktu yang pendek dan tidak banyak memerlukan biaya. Sedangkan demonstrasi hasil dimaksudkan untuk menunjukkan dengan percontohan langsung, manfaat dari suatu teknologi yang dianjurkan di suatu lokasi.

## c. Kampanye

Dalam metode penyuluhan pertanian, kampanye diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian informal terhadap suatu program yang akan dan sedang digalakkan agar masyarakat tahu, sadar dan tergerak hatinya untuk ikut mensukseskan program tersebut.

Kampanye dapat juga diartikan sebagai usaha menggerakkan sebagian besar dana dan daya, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

## **2.2 Inovasi dan Adopsi Inovasi**

### **2.2.1 Inovasi Inseminasi Buatan (IB)**

Inovasi merupakan istilah yang telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, baik industri, jasa, pemasaran maupun pertanian. Dalam perspektif pemasaran, Simamora (2003) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Sedangkan Kotler (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide yang dianggap baru oleh seseorang. Dari berbagai definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam suatu inovasi, terdapat 3 unsur yang terkandung didalamnya yang

pertama adalah ide atau gagasan, kedua metode atau praktek, dan yang ketiga produk (barang atau jasa).

Menurut Hafez (1993) Inseminasi Buatan (IB) adalah proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami. Konsep dasar dari teknologi ini adalah bahwa seekor pejantan secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (spermatozoa) per hari, sedangkan untuk membuahi satu sel telur (oosit) pada hewan betina diperlukan hanya satu spermatozoa. Prosedur IB juga meliputi seleksi, pemeliharaan pejantan, penampungan, pengenceran, penyimpanan atau pengawetan dan pengangkutan semen. Program ini juga diikuti pula dengan pencatatan atau recording. Tujuannya ialah untuk menyebar bibit pejantan unggul dalam rangka meningkatkan mutu genetik ternak.

Keberhasilan IB pada ternak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kualitas semen beku (straw), keadaan sapi betina sebagai akseptor IB, ketepatan IB dan keterampilan tenaga pelaksana (inseminator). Faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil IB juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal (Toelihere, 1985).

Faktor terpenting dalam pelaksanaan IB adalah ketepatan waktu pemasukan semen pada puncak kesuburan ternak betina. Puncak kesuburan ternak betina adalah pada waktu menjelang ovulasi. Waktu terjadinya ovulasi selalu terkait dengan periode berahi. Pada umumnya ovulasi berlangsung setelah akhir periode berahi. Ovulasi pada ternak sapi terjadi 15 – 18 jam sesudah akhir birahi atau 35 – 45 jam sesudah muncul gejala berahi. Sebelum dapat membuahi sel telur yang dikeluarkan sewaktu ovulasi, spermatozoa membutuhkan waktu kapasitas untuk menyiapkan pengeluaran enzim zona pelucida dan masuk menyatu dengan ovum menjadi embrio (Hafez, 2000).

Waktu kapasitas pada sapi yaitu 5 – 6 jam (Bearden dan Fuqual, 1997) oleh sebab itu peternak dan petugas lapangan harus mutlak mengetahui dan memahami kapan gejala birahi ternak terjadi sehingga tidak ada keterlambatan IB. Apabila semua faktor diatas diperhatikan diharapkan bahwa hasil IB akan lebih tinggi atau hasilnya lebih baik di bandingkan dengan perkawinan alami (Tambing, 2000).



### **2.2.2 Adopsi Inovasi**

Adopsi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan : sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Mardikanto, 2010).

Menurut Rogers dan Soemaker (1971) dalam Sidadora (2010) Adopsi Inovasi adalah proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak kemudian mengukuhkannya. Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini, petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi, yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama diketemukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran. Jika petani sasaran tersebut menerapkan suatu inovasi, maka petani sasaran tersebut meninggalkan cara-cara yang lama.

Hasil penelitian Ediset dkk (2014) di Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bahwa Penerapan inovasi pada aspek teknis pemeliharaan ternak sapi, baik pada aspek pemilihan bibit, aspek pemilihan pakan, aspek perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan serta pada aspek pencegahan dan mengatasi penyakit sudah cukup baik, namun pada aspek pemasaran penerapan inovasi masih sangat rendah. Pihak yang berperan dalam penerapan inovasi pada usaha peternakan sapi adalah media masa dan swadaya peternak itu sendiri sedangkan pemerintah, swasta, maupun lembaga pendidikan memiliki peranan yang masih cukup rendah.

### **2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong**

Rianto dan Purbowati, (2009) mengemukakan bahwa usahaternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usahaternak sapi bergantung pada tiga unsur yaitu ; bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen tersebut mencakup pengelolaan perkawinan (untuk kontinuitas produksi), pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen tersebut juga termasuk penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja.

Pemeliharaan sapi potong memiliki peran yang kompleks dalam usaha dibidang agribisnis pada umumnya, dimana fungsi dan peran ternak tidak hanya sebagai penghasil pangan tetapi juga berperan penting dalam: (1) mengakumulasi aset tabungan atau asuransi, (2) meningkatkan status sosial pemiliknya atau untuk keperluan sosial budaya dan keagamaan, (3) sebagai bagian integral usaha tani untuk tenaga kerja disawah dan sebagai; (4) hewan peliharaan untuk keperluan hobi, olah raga atau hewan kesayangan (Diwyanto dan Priyanti, 2009).

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat, karena usaha sapi potong merupakan usaha yang sudah mendarah daging bagi masyarakat pedesaan, diperkirakan peternakan sapi rakyat menyumbangkan kurang lebih 70% produk daging sapi nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Produk tersebut dihasilkan dari sekitar 10,7 juta ekor sapi potong, 2,2 juta ekor kerbau (yang dikenal oleh masyarakat umum juga sebagai daging sapi). Setiap keluarga peternak hanya memelihara antara 2 – 6 ekor dengan kepemilikan terbanyak antara 2 - 4 ekor per keluarga. Dengan jumlah yang sangat terbatas tersebut dapat dibayangkan bahwa penerapan teknologi akan sulit diadopsi oleh para peternak (Talib dan Noor, 2008).

### **2.4 Pengukuran Indeks Kepuasan Masyarakat**

Indeks Kepuasan Masyarakat adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur

penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan harapan dan kebutuhannya ( Putra, 2012 )

Menurut KEPMENPAN Nomor 25 tahun 2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat, tujuan dari Indeks Kepuasan Masyarakat adalah “Untuk mengetahui tingkat kinerja unit pelayanan secara berkala sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik selanjutnya”. Sedangkan bagi masyarakat, Indeks Kepuasan Masyarakat dapat digunakan sebagai gambaran tentang kinerja pelayanan unit yang bersangkutan. Maksud dan tujuan dari Indeks Kepuasan Masyarakat dapat disimpulkan sebagai tolok ukur keberhasilan pelayanan dan dapat digunakan sebagai gambaran tentang kinerja pelayanan instansi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (KEPMENPAN) Nomor 63 tahun 2003 tentang Pedoman Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah, yang kemudian dikembangkan menjadi 14 indikator yang akan dijadikan instrumen pengukuran indeks kepuasan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Prosedur Pelayanan, merupakan kemudahan tahapan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dilihat dari sisi kesederhanaan alur pelayanan.
2. Persyaratan Pelayanan, merupakan persyaratan teknis dan administratif yang diperlukan untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan jenis pelayanannya.
3. Kejelasan Petugas Pelayanan, merupakan keberadaan dan kepastian petugas yang memberikan pelayanan.
4. Kedisiplinan Petugas Pelayanan, merupakan kesungguhan petugas dalam memberikan pelayanan terutama terhadap konsistensi waktu kerja sesuai ketentuan yang berlaku.
5. Tanggung Jawab Petugas Pelayanan, merupakan kejelasan wewenang dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan dan penyelesaian pelayanan.
6. Kemampuan petugas pelayanan, merupakan tingkat keahlian dan ketrampilan yang dimiliki petugas dalam memberikan pelayanan dan kepada masyarakat,
7. Kecepatan Pelayanan, merupakan target waktu pelayanan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh unit penyelenggara pelayanan.

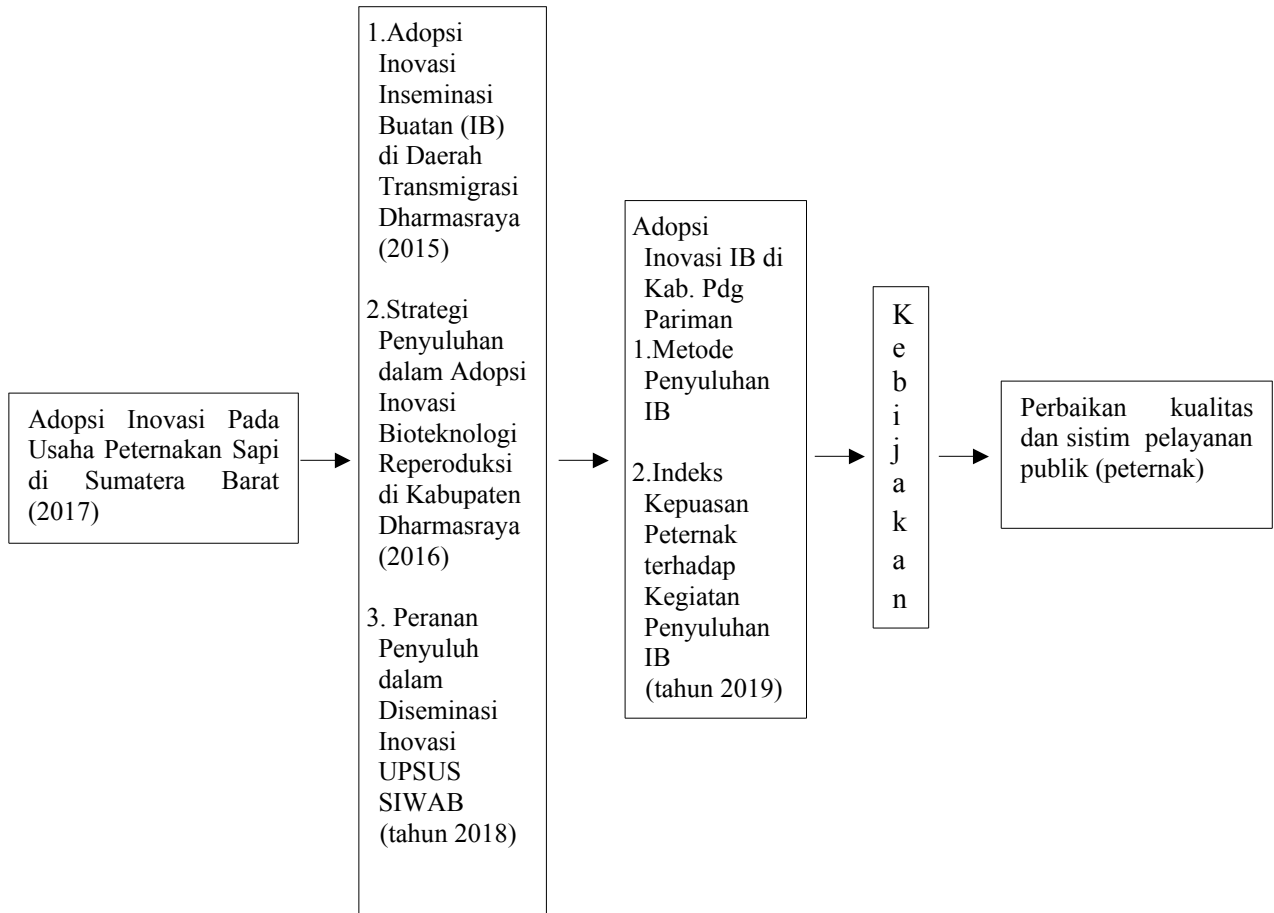
8. Keadilan mendapatkan pelayanan, merupakan pelaksanaan pelayanan dengan tidak membedakan golongan masyarakat yang dilayani.
9. Kesopanan dan Keramahan Petugas, merupakan sikap dan perilaku petugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara sopan dan ramah serta menghargai dan menghormati.
10. Kewajaran biaya pelayanan, merupakan keterjangkauan masyarakat terhadap besarnya biaya yang ditetapkan oleh unit pelayanan.
11. Kepastian biaya pelayanan, merupakan kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang telah ditetapkan.
12. Kepastian jadwal pelayanan, merupakan pelaksanaan waktu pelayanan, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
13. Kenyamanan lingkungan, merupakan kondisi sarana dan prasarana pelayanan yang bersih, rapi dan teratur sehingga dapat memberikan rasa nyaman kepada penerima pelayanan.
14. Keamanan pelayanan, merupakan terjaminnya tingkat keamanan lingkungan unit penyelenggara pelayanan ataupun sarana yang digunakan, sehingga masyarakat merasa tenang untuk mendapatkan pelayanan terhadap resiko-resiko yang diakibatkan dari pelaksanaan pelayanan.

## **2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian Ediset (2016) tentang peranan penyuluh dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada usaha peternakan sapi potong di daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya memperlihatkan hasil bahwa peranan penyuluh belum optimal terutama pada peranan advokasi, peranan supervisi dan peranan evaluasi. Kualifikasi penyuluh dilihat dari kemampuan berkomunikasi, sikap dan adaptasi sosial budaya sudah baik, namun dilihat dari pengetahuan penyuluh tentang inovasi yang disuluhkan masih kurang.

Metode kunjungan rumah dan usaha tani, metode demonstrasi dan metode kampanye sudah dilaksanakan dalam adopsi Inovasi bioteknologi Inseminasi Buatan (IB) di daerah Kabupaten Dharmasraya, namun demikian hanya metode demonstrasi yang sudah terlaksana dengan baik, (Ediset, 2017)

## 2.6 Peta Jalan (*road map*) penelitian



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Kabupaten Padang Pariman, merupakan sala satu daerah sentra peternakan sapi potong di Sumatera Barat, dan hampir semua peternaknya sudah mengadopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB)

#### **3.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metoda survei, Wirartha (2006) menyatakan bahwa suatu metoda yang di dukung oleh observasi, pengumpulan data dan pemikiran secara induktif bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan mendapatkan data akurat mengenai topik permasalahan.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi penelitian**

Populasi adalah Rumah Tangga Peternak Sapi (RTP) sapi potong yang ada yang ada di Kabupaten Padang Pariman.

##### **2. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian ini adalah RTP sapi potong yang mendapatkan program penyuluhan tentang inovasi Inseminasi Buatan (IB), untuk jumlah sampel ditetapkan dengan teknik *Quota Sampling*, yaitu sebanyak 30 RTP atas dasar kehomogenan karena sama sama mendapatkan program penyuluhan tentang inovasi IB.

#### **3.4 Pengumpulan Data**

Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa data primer dan data skunder.

1. Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis disertai penjelasan sebelum Sampel mengisi kuisisioner. Kuisisioner tersebut berisikan instrumen untuk masing-masing variable penelitian, disusun untuk menggali informasi lebih lanjut dari setiap variable.

2. Data sekunder, merupakan suatu data yang diperoleh dari dinas-dinas yang dan literatur terkait.

### 3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

1. Analisa data untuk tujuan penelitian 1) mengetahui metode penyuluhan dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

- a. Kategori baik, persentase yang diperoleh 81-100%
- b. kategori sedang, persentase yang diperoleh 60-80%
- a. kategori kurang, persentase yang diperoleh kecil dari 60%

2. Analisa data untuk mengetahui Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) adalah dihitung dengan menggunakan “nilai rata-rata tertimbang” masing-masing unsur pelayanan. Penghitungan Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap 14 unsur pelayanan yang dikaji, setiap unsur pelayanan memiliki penimbang yang sama dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot nilai rata – rata tertimbang} = \frac{\text{jumlah bobot}}{\text{jumlah unsur}} = \frac{10}{14} = 0,71$$

Guna memperoleh nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) unit pelayanan digunakan pendekatan nilai rata-rata tertimbang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{IKM} = \frac{\text{Total dari nilai persepsi per unsur}}{\text{Total unsur yang terisi}} \times \text{Nilai penimbang}$$

Guna memudahkan interpretasi terhadap penilaian IKM yaitu antara 10 - 71 maka hasil penilaian tersebut diatas dikonversikan dengan nilai dasar 10, dengan rumus sebagai berikut:

### **IKM Unit Pelayanan x 10**

Mengingat unit pelayanan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka setiap unit pelayanan dimungkinkan untuk menambah unsur yang dianggap relevan dan memberikan bobot yang berbeda terhadap 14 (empat belas) unsur yang dominan dalam unit pelayanan, dengan catatan jumlah bobot seluruh unsur tetap.

<b>Nilai Persepsi</b>	<b>Nilai Interval IKM</b>	<b>Nilai Interval Konversi IKM</b>	<b>Mutu Pelayanan</b>	<b>Kinerja Pelayanan</b>	<b>Unit</b>
1	0,00 - 1,78	10 - 25,25	D	Tidak Puas	
2	1,79 - 3,57	25,26 - 40,51	C	Kurang Puas	
3	3,58 - 5,36	40,52 - 55,27	B	Puas	
4	5,37 - 7,10	55,28 - 70,10	A	Sangat Puas	



## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Penerapan Metode Penyuluhan dalam Introduksi Inovasi *Inseminasi Buatan (IB)*

Tabel 1. Metode Penyuluhan IB pada Peternak Sapi Potong di Kabupaten Padang Pariaman

No	Metode Penyuluhan	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Kunjungan Rumah/Usaha Tani	Setuju	<b>96.61</b>	Baik
		Ragu-Ragu	3.39	
		TidakSetuju	0	
2	Demonstrasi	Setuju	<b>88.02</b>	Baik
		Ragu-Ragu	10.78	
		TidakSetuju	1.20	
3	Kampanye	Setuju	<b>65.41</b>	Sedang
		Ragu-Ragu	2.56	
		TidakSetuju	12.03	
Rata-rata			<b>83.35</b>	<b>Baik</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

#### Metode Kunjungan Rumah dan Usaha Tani

Kunjungan Rumah dan Usaha tani, merupakan sala satu metode penyuluhan yang sangat efektif karena peternak sasaran penyuluhan diberi kesempatan yang luas untuk berdiskusi dan bertanya tentang topik yang disuluhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh sudah menerapkan metode kunjungan rumah/usaha tani dengan baik dengan persentase rata-rata skor adalah 96.61%. Efektifnya metode ini sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas dari penyuluh, karena jika tenaga penyuluh terbatas maka metode ini sulit dilakukan dan kurang efektif jika diterapkan. Suriatna (1998) mengatakan bahwa suatu hubungan antara penyuluh dengan petani dan keluarga di rumah maupun di lahan usaha taninya untuk tujuan tertentu, yaitu untuk berkenalan dan mendapatkan kepercayaan petani, bertukar pikiran, mengajar keterampilan dan menemukan masalah yang tidak disadari oleh petani sasaran.

#### Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi sama halnya dengan metode kunjungan rumah juga sudah diterapkan dengan baik oleh penyuluh dalam memperkenalkan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada peternak sapi Potong di Kabupaten Padang Pariaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa 88.02% peternak sapi potong setuju jika metode demonstrasi ini sudah diterapkan penyuluh. Demonstrasi merupakan suatu cara yang relevan untuk peternak sasaran yang tergabung dalam kelompok atau mengelompokkan diri dalam menerima materi penyuluhan dari sumber, pada metode penyuluhan ini peternak sasaran akan dapat mendengarkan maupun melihat secara langsung inovasi yang ditawarkan penyuluh, sehingga kondisi riil ini akan menstimulus peternak untuk memberikan respon secara mendalam sampai terjadi perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Van Den Ben dalam terjemahan Herdiasti (1999) mengungkapkan bahwa demonstrasi dapat mendorong petani mencoba sendiri inovasi baru.

#### Metode Kampanye

Metode kampanye merupakan metode penyuluhan yang diterapkan dengan memobilisasi banyak sasaran, metode ini membutuhkan ruang dan tempat yang luas dan juga koordinasi untuk mengumpulkan sasaran yang banyak pada tempat dan waktu yang bersamaan. Penelitian memperlihatkan hasil bahwa untuk metode penyuluhan kampanye belum terlaksana secara baik atau masih berada pada kategori sedang, dengan persentase rataan skor adalah 65.41%. Pelaksanaan metode kampanye yang belum optimal tidak terlepas dari penetapan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang sulit dan jika terlaksana kadang kalah tingkat partisipasi rendah. Anwar dkk (2009) bahwa untuk melaksanakan penyuluhan dengan metode kampanye memerlukan persiapan yang cermat dan terencana, memerlukan dana dan tenaga yang cukup besar, memerlukan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak.

#### 4.2 Penerapan Metode Penyuluhan dalam Introduksi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

Tabel 2. Pendekatan Penyuluhan Inovasi IB pada Peternak sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman

No	Pendekatan Penyuluhan	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Persuasive</i> (Bujukan / Ajakan)	<b>Setuju</b>	<b>88.24</b>	Baik
		Ragu-Ragu	3.92	
		TidakSetuju	7.84	
2	<i>Pervasion</i> (pengulangan Bujukan dan Ajakan)	<b>Setuju</b>	<b>60.48</b>	Sedang
		Ragu-Ragu	22.58	
		TidakSetuju	16.94	
3	<i>Complusion</i> (Pemaksaan secara tidak Langsung)	<b>Setuju</b>	<b>40.54</b>	Kurang
		Ragu-Ragu	37.84	
		TidakSetuju	21.62	
4	<i>Coersion</i> (Pemaksaan Secara Langsung)	<b>Setuju</b>	<b>28.00</b>	Kurang
		Ragu-Ragu	2.67	
		TidakSetuju	69.33	
Rata-rata			<b>54.32</b>	<b>Kurang</b>

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

##### Pendekatan *Persuasive* (Bujukan/Ajakan)

Hasil penelitian yang dilakukan di Padang Pariman Sumatera Barat menunjukkan bahwa penyuluh sudah melakukan pendekatan persuasif dengan baik, dimana persentase rata-rata skornya adalah 88.24%, artinya penyuluh sudah mempengaruhi peternak sasaran dengan cara bujukan dan ajakan agar peternak tersebut melakukan adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB). Susanto ( 2005) mengatakan bahwa *Persuasif* bukan merupakan pembujukan terhadap seseorang ataupun suatu kelompok untuk menerima pendapat yang lain, akan tetapi *persuasive* merupakan suatu teknik mempengaruhi suatu manusia dengan memanfaatkan / menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan (audience) yang akan dipengaruhi.

##### Pendekatan *Pervasion* (Pengulangan Bujukan dan Ajakan)

Penyuluh di daerah penelitian belum maksimal melakukan pendekatan *Pervasion* pada peternak sapi potong dalam mengintroduksi inovasi IB, hal ini terlihat dari hasil yang di peroleh, dimana hanya 60.48% peternak yang setuju jika penyuluh melakukan ajakan atau bujukan secara berulang agar peternak mau dan mampu menerapkan inovasi IB tersebut. Hasil yang belum maksimal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah tenaga penyuluh yang ada sehingga tidak memiliki waktu yang luang untuk mendatangi kembali peternak yang sudah disuluh. Agar pendekatan ini berjalan baik mestinya penyuluh menerapkan metode penyuluhan kelompok, sehingga penyuluh tidak harus mendatangi peternak secara perorangan dan berulang kali. Suhardiyono (1990) menyatakan bahwa metode kelompok lebih efektif dan efisien dalam mengarahkan petani untuk belajar keterampilan dalam berusaha tani.

#### Pendekatan *Compulsion* (Pemaksaan Secara Langsung)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh belum melakukan pemaksaan secara tidak langsung dengan menciptakan suatu kondisi yang membuat peternak mau menerapkan inovasi IB, hal ini terlihat dari persentase rata-rata skor penelitian yang hanya 40.54% saja peternak yang setuju jika penyuluh sudah menerapkan pendekatan ini. Kurangnya pendekatan ini diterapkan karena penyuluh belum menciptakan kondisi, seperti mengurangi memelihara pejantan, atau kondisi pelaksanaan IB secara gratis, karena di beberapa tempat pelaksanaan IB masih mengeluarkan biaya (Uang transportasi). Anwar dkk (2009) bahwa persyaratan utama agar pesan (inovasi) dapat diterima dengan jelas oleh sasaran haruslah tidak memerlukan korbanan yang memberatkan.

#### Pendekatan *Coercion* ( Pemaksaan secara Langsung)

Penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan penyuluhan introduksi inovasi IB pada peternak sapi potong, penyuluh belum melakukan pemaksaan secara langsung. Persentase rata-rata skor penelitian hanya 28.00% peternak yang setuju jika penyuluh telah menerapkan pendekatan penyuluhan *Coercion*. Pemaksaan secara langsung diantaranya dapat dilakukan dengan pemberian *reward* dan *Punishmen*, seperti bagi peternak yang menerapkan inovasi IB di beri bantuan modal usaha, sebaliknya jika tidak mau menerapkan IB maka

tidak diberi pelayanan penyuluhan, kesehatan maupun bantuan modal dan bantuan lainnya. Peternak biasanya akan mau mengikuti intruksi penyuluh disaat ada sesuatu yang bermanfaat baginya. Anwar dkk (2009) mengatakan bahwa persyaratan utama agar inovasi dapat diterima oleh kelompok sasaran sala satunya adalah inovasi tersebut mesti memberikan harapan peluang keberhasilan yang tinggi, dengan tingkat manfaat yang merangsang.

#### 4.3 Indeks Kepuasan Masyarakat (Peternak)/IKM terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi *Inseminasi Buatan (IB)*

No	Unsur	Nilai IKM	Nilai Konversi IKM	Mutu Pelayanan	Kinerja Pelayanan
1	Prosedur	1.28	12.78	D	Tidak Puas
2	Persyaratan	1.54	15.38	D	Tidak Puas
3	Kejelasan	5.89	58.93	A	Sangat Puas
4	Kedisiplinan	6.18	61.77	A	Sangat Puas
5	Tanggung Jawab	6.25	62.48	A	Sangat Puas
6	Kemampuan	5.59	55.85	A	Sangat Puas
7	Kecepatan	6.39	63.90	A	Sangat Puas
8	Keadilan	5.66	56.56	A	Sangat Puas
9	Keramahan	6.39	63.90	A	Sangat Puas
10	Kewajaran Biaya	5.44	54.43	A	Sangat Puas
11	Kepastian Biaya	0.00	0.00	D	Tidak Puas
12	Kepastian Jadwal	1.66	16.57	D	Tidak Puas
13	Kenyamanan	5.56	55.62	A	Sangat Puas
14	Keamanan	5.61	56.09	A	Sangat Puas
<b>Rata Rata</b>		<b>4.53</b>	<b>45.30</b>	<b>B</b>	<b>Puas</b>

Sumber : Hasil Penelitian 2019

#### Kepuasan Prosedur Pelayanan

Peternak sapi di daerah Kabupaten Pariaman merasa tidak puas dengan prosedur pelayanan dalam kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB), dimana nilai IKM yang di peroleh dari penelitian yang dilakukan terhadap unsur prosedur ini hanya 1.28 dengan nilai mutu pelayanannya adalah D. Tidak puasnya peternak terhadap prosedur pelayanan ini disebabkan oleh penyuluh tidak menjelaskan tahapan dan alur kegiatan penyuluhan secara detail kepada peternak, karena penyuluh berasumsi bahwa peternak lebih cenderung menginginkan

hasilnya dibandingkan dengan tahapan dan alur dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan itu sendiri.

#### Kepuasan Persyaratan Pelayanan

Hasil yang sama juga terdapat pada persyaratan pelayanan, dimana berdasarkan hasil penelitian di peroleh bahwa peternak sapi tidak puas dengan persyaratan pelayanan inovasi IB yang di sampaikan oleh penyuluh, hal ini terlihat dari nilai IKM yang hanya 1.54 dengan nilai mutu pelayanan adalah D. Nilai IKM dan mutu pelayanan yang rendah ini sudah barang tentu menggambarkan suatu ketidakpuasan peternak terhadap persyaratan dalam pelayanan inovasi yang ditawarkan. Rasa yang tidak puas tersebut disebabkan oleh karena menurut peternak, penyuluh tidak menguraikan persyaratan persyaratan yang mesti dipenuhi untuk mengadopsi inovasi IB pada saat melaksanakan penyuluhan.

#### Kepuasan Kejelasan Petugas Pelayanan

Penelitian menunjukkan hasil bahwa peternak sangat puas dengan unsur pelayanan yang berkaitan dengan kejelasan petugas, artinya peternak tahu dengan pasti dimana posisi penyuluh disaat dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi oleh peternak dilapangan. Nilai IKM yang diperoleh dari penelitian adalah 5.89 dengan mutu pelayanan A, hal ini menunjukkan bahwa peternak dapat menemui atau menghubungi penyuluh kapan dan dimana saja. Kepuasan peternak dengan keberadaan penyuluh tidak lain disebabkan oleh petugas penyuluh di setiap Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) berdomisili di wilayah kerja atau tinggal tidak berjauhan dengan peternak sasaran.

#### Kepuasan Kedisiplinan Petugas Pelayanan

Petugas penyuluh dilihat dari kedisiplinannya sangat memuaskan peternak, penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan hasil bahwa nilai IKM pada unsur kedisiplinan petugas penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan inovasi IB adalah 6.18 dengan mtu pelayanan D. Sangat puasnya peternak terhadap kedisiplinan petugas penyuluh karena penyuluh rutin melakukan

kunjungan ke tempat peternak baik itu karena di hubungi peternak maupun atas inisiatif dari penyuluh sendiri dan begitu juga dengan komitmen pada saat pertemuan, tepat waktu dan jarang sekali tidak menghadiri undangan dari peternak.

#### Kepuasan Tanggung Jawab Petugas Pelayanan

Peternak sangat puas melihat rasa tanggung jawab dari petugas penyuluhan dalam mengemban tugas dilapangan, terbukti dari hasil penelitian bahwa nilai Indeks Kepuasan peternak terhadap rasa tanggung penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) berada pada kategori sangat memuaskan dengan nilai IKM 6.25 dengan mutu pelayanan A. Rasa sangat puas peternak muncul akibat penyuluh selalu menunaikan kewajibannya baik pada waktu dinas maupun diluar jam dinas.

#### Kepuasan Kemampuan Petugas Pelayanan

Peternak sangat puas dengan kemampuan penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan Inseminasi Buatan (IB) karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai IKM adalah 5.59 dengan nilai mutu pelayanan A. Kepuasan peternak yang tinggi ini tidak terlepas dari tingkat pendidikan penyuluh yang berada di daerah penelitian yang rata rata adalah tamatan Sarjana dan disamping itu juga sudah mengikuti pelatihan, magang, seminar dan workshop untuk meningkatkan kompetensi masing masing.

#### Kepuasan Kecepatan Pelayanan

Petugas penyuluh di daerah Padang Pariaman cepat dan tanggap dalam melayani peternak sapi terutama yang berkaitan dengan pelayanan informasi yang berkaitan dengan inovasi IB, dimana berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan nilai IKM pada unsur kecepatan pelayanan ini adalah 6.39 dengan mutu pelayanan A, nilai IKM dan mutu pelayanan tersebut membuktikan bahwa peternak sangat puas dengan kecepatan dan tanggapan penyuluh. Kepuasan peternak yang tinggi terhadap unsur ini tidak lepas dari usia penyuluh yang masih berada dalam kelompok usia produktif yang sangat mendukung mobilitas mereka

dalam mengunjungi setiap peternak sasaran, dimana rentang umur penyuluh di daerah ini sebagian besar adalah 30 - 45 tahun.

#### Kepuasan Keadilan Pemberian Pelayanan

Penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Padang Pariaman menggambarkan bahwa peternak sangat puas terhadap keadilan penyuluh dalam memberikan pelayanan pada kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB), terlihat dari nilai IKM yang diperoleh adalah 5.66 dengan nilai mutu pelayan A. Rasa yang sangat puas tersebut disebabkan oleh penyuluh bekerja secara profesional tanpa membedakan perlakuan terhadap setiap peternak, bagi penyuluh semua peternak mempunyai posisi yang sama dan berhak mendapat pelayanan yang sama juga.

#### Kepuasan Kesopanan dan Keramahan petugas

Peternak sangat puas dengan sikap penyuluh dalam memberikan pelayanan pada saat melaksanakan kegiatan penyuluhan, penyuluh tetap bersikap sopan dan ramah dalam memenuhi keinginan peternak dalam setiap diskusi, hal ini ditunjukkan oleh nilai IKM pada unsur ini adalah 6.39 dengan mutu pelayanan A. Kepuasan peternak itu beranjak dari integritas penyuluh yang mencintai profesinya sebagai penyuluh, karena penyuluh harus tetap bersikap baik meskipun sadar tidak semua sasaran yang senang dengan cara penyampaiannya.

#### Kepuasan Kewajaran Biaya

Unsur kewajaran biaya dalam kegiatan penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) juga menghasilkan penilaian yang sangat memuaskan dari peternak dimana nilai IKM yang diperoleh dari penelitian adalah 5.44 dengan nilai mutu pelayanan A. Hasil ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penyuluhan masih dalam batas kewajaran, karena menurut peternak tidak ada biaya yang terlalu memberatkan selama mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas

#### Kepuasan Kepastian Biaya



Kepastian biaya menimbulkan ketidakpuasan bagi peternak sapi dalam menerima penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB), hal ini terlihat dari nilai IKM yang hanya 0.00 dengan nilai mutu pelayanan D. Tidak puasnya peternak tidak lepas dari kurang transparanya penyuluh dalam menjabarkan biaya biaya yang harus dikeluarkan dalam mengikuti penyuluhan, terutama bagi peternak yang memiliki penghasilan yang pas pasan, karena dengan mengikuti kegiatan penyuluhan maka otomatis mereka tidak bisa bekerja dan secara tidak langsung mereka tidak punya penghasilan pada hari tersebut.

#### Kepastian Jadwal Pelayanan

Jadwal pelaksanaan penyuluhan menimbulkan ketidakpuasan pada peternak sapi di daerah penelitian karena sering jadwal tidak pasti dan tidak sesuai dengan jadwal semula. Fakta ketidakpuasan ini dapat dilihat dari nilai IKM yaitu 1.66 dengan mutu pelayan D. Penilaian peternak yang rendah ini sala satunya disebabkan oleh peternak merasa sulit menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan penyuluhan, karena sebagian besar peternak di daerah ini bermata pencahrian sebagai petani dan peternak sehingga tidak ada waktu yang kosong meneurut mereka.

#### Kepuasan Kenyamanan Lingkungan

Penelitian menunjukan hasil bahwa peternak sangat puas dengan suasana lingkungan yang diciptakan dalam kegiatan penyuluhan, dimana sarana dan prasana pelayanan yang bersih, rapi dan teratur sehingga dapat memberikan rasa nyaman. Pendapat peternak ini di dukung oleh nilai IKM yang diperoleh sebesar 5.56 dengan mutu pelayanan A. Rasa puas peternak ini di sebabkan oleh pengalaman penyuluh dalam melayani peternak yang sudah banyak sehingga bisa menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan penyuluhan.

#### Kepuasan Keamanan Pelayanan

Hasil penelitian menunjukan bahwa peternak sangat puas dengan keamanan lingkungan yang di sajikan oleh petugas penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan, dimana peternak tidak merasa ada resiko yang mesti dihadapi dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas. Nilai IKM pada unsur keamanan ini adalah 5.61 dengan nilai mutu pelayanan B, nilai ini membuktikan bahwa peternak

merasa aman karena penyuluh mampu meyakinkan peternak tentang manfaat dari mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan.

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Kesimpulan**

1. Penyuluh sudah menerapkan metode penyuluhan kunjungan rumah/usaha tani, metode penyuluhan demonstrasi dan metode penyuluhan kampanye dengan baik dalam memperkenalkan inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada ternak sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman.
2. Penyuluh kurang melakukan pendekatan pada peternak sapi potong dalam introduksi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman
3. Kepuasan peternak sapi potong terhadap kinerja pelayanan penyuluh dalam penyuluhan inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman sudah berada pada kategori puas.

### **6.2 Saran**

1. Penyuluh harus melakukan pendekatan kepada peternak sapi potong dalam mengintroduksikan inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariaman agar inovasi tersebut dapat diterapkan oleh semua peternak sapi di daerah ini
2. Penyuluh diharapkan dapat meningkatkan pelayanan pada peternak dalam melakukan kegiatan penyuluhan Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Padang Pariman, karena pada unsur persyaratan, prosedur, kepastian biaya dan jadwal pelaksanaan masih belum memuaskan.

## REFERENSI

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka
- Anwar, S Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Dinas Pertanian. 2016. Data Base Peternakan Kabupaten Dharmasraya 2016. Dharmasraya : Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasyara.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Direktur Jendral Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2017. Pedoman Pelaksanaan Revisi 1 UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ediset, Heriyanto, E. 2012. Analisis Potensi Wilayah Dharmasraya Untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas . Padang: Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 14, No.3.
- Ediset, Anas, A.Heriyanto, E. 2016. Peranan Penyuluh dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah

Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya. Prosiding Seminar Nasional Dan Musyawarah Nasional PERSEPSI. Fakultas Peternakan UGM. Yogyakarta.

Yuni, E. 2016. Upsus siwab mendongkel populasi sapi. Dinas peternakan dan kesehatan hewan provinsi sumatera barat. <http://www.sumbarprov.go.id/details/news/9178>

Erythrina, Indrasti. R, Muharam Agus. 2013. Kajian Sifat Inovasi Komponen Teknologi untuk Menentukan Pola Diseminasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.

Faqih. A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. Jurnal Agrijati: Vol. 26, No.1 Hal 41 - 60. Cirebon.

Hawkins, H.S. dan A.W. Van Den Ban. 1998. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Jakarta.

Hendri, dan Zaituni Udin. 2004. Bioteknologi Reproduksi Ternak. Fakultas Peternakan Universitas Andalas : Padang.

Hetifah, Sj. 2003. Inovasi, Partisipasi dan Good Governance. Yayasan Obor Indonesia. Bogor.

Kartasapoetra, AG. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.

Mardikanto,T dan S, Sutarni. 1996. Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek. Usaha Nasional, Surabaya.

Mardikanto, T. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, UNS Press. Surakarta.

Murtidjo, B.A. 2007. Beternak Sapi Potong. Cetakan ke 15. Kanisius. Yogyakarta.

Narimawati. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Teori Dan Aplikasi. Agung Media. Bandung.

Soedijanto, Padmowihardjo, 1998. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.

Suriatna.1998. Metode Penyuluhan Pertanian. PT Media Perkasa. Jakarta.

Rianse. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.

Rogers, Everett M. 1983. Diffusion of Innovations. London: The Free Press.

Rogers dan Shoemaker. 1995. Communication of Innovation A Cross Cultural Approach. Collier Macmillan Publisher. London.

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.

- Suhardiyono, L. 1990. Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Anggota IKAPI. Erlangga. Jakarta.
- Undang – Undang Republik Indonesia no. 18 Tahun 2002. Sistem Nasional Penelitian, pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Samsudin. 1997. Dasar – dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.
- Syahyuti. 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT. Rna Pariwar. Jakarta.
- Wirartha, I.M. 2006. metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali.
- Yani, M. 2017. Mengenal upsus siwab (program khusus sapi induk wajib bunting). <http://disnakkeswan.ntbprov.go.id/mengenal-upsus-siwab-upaya-khusus-sapi-induk-wajib-bunting>

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Ediset, S.Pt, M.Si NIDN 1012098001	Universitas Andalas	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	12	1. Pengurusan Izin Penelitian 2. Survei Lokasi Penelitian 3. Pengumpulan data primer dan skunder 4. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 5. Penulisan laporan dan publikasi
2.	Dr. Ir Fuad Madarisa, M.Sc NIDN 0018066103	Universitas Andalas	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	6	1. Pengumpulan data primer dan skunder 2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 3. Penulisan laporan

## Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

### Biodata Ketua Pengusul

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ediset, SPt, M.Si
2	Pangkat / Golongan	:	Penata / IIIc
3	Jabatan Fungsional	:	Lektor
4	Jabatan Struktural	:	-
5	NIP/NIK/Identitas lainnya	:	198009122009121001
6	NIDN	:	1012098001
7	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Dharmasraya, 12 September 1980
8	Alamat Rumah	:	Komp. Un Komplek Griya Rahaka blok b no 11, Kel. Binuang Kampuang Dalam, Kec. Pauh Kota Padang
9	Nomor Telepon/Faks/ HP	:	082173155050
10	Alamat Kantor	:	Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang
11	Nomor Telepon/Faks	:	0751 71464/ 0751 71464
12	Alamat e-mail	:	edisetjami80@gmail.com
13	Mata Kuliah yg Diampu	:	1. Pengantar Ilmu Penyuluhan Peternakan
			2. Komunikasi Pembangunan
			3. Dasar-Dasar Manajemen

#### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Nutrisi & Mak. Ternak	Pemb. Wil. dan Pedesaan	-

Tahun Masuk-Lulus	1999 - 2003	2005 -2007	-
JudulSkripsi/Thesis/ Disertasi	Pengaruh Pemakaian Ampas Kelapa dalam Urea Saka Multinutrien Blok (UMSB) pada Ransum Yang Mengandung Jerami Padi Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik secara <i>In-Vitro</i>	Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	-
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Yurnida Rahman, MP Ir. Evi Rossy, M.Sc	Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc Ir. Fuad Madariza, M.Sc	-

### C. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Jabatan/ Status Penelitian	Instansi/Skim	Tahun
1	Evaluasi Pelaksanaan Program CSR dan <i>Social Mapping</i> Stakeholder PT. Semen Padang.	Anggota	CSR Semen Padang	2012
2	Adopsi Inovasi pada usaha peternakan di Kabupaten Dharmasraya	Anggota	Hiba Bersaing Dikti	2014
3	Adopsi Inovasi Teknologi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Unand	2014
4	Strategi Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Transfer (TE) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Unand	2015
5	Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Bioteknologi Reproduksi ( <i>Inseminasi Buatan</i> dan <i>Transfer Embrio</i> ) pada Usaha Peternakan Sapi Di Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Unand	2016
6	Karakterisasi Marka Morfologis Itik Pitalah dalam Rangka Konservasi Sumber Daya Genetik dan Produksi Berkelanjutan Itik Lokal Sumatera Barat yang Adaptif terhadap Perubahan Lokal	Anggota	Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT)	2016

7	Peranan Jaringan Komunikasi Media Massa Dalam Pembangunan Peternakan Di Sumatera Barat	Anggota	Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT)	2017
8.	Peranan Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi Program Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) Di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat	Ketua	Dipa Fakultas Peternakan	2018

#### **D. Pengalaman Pengabdian**

No.	Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat	Jabatan	Instansi	Tahun
1.	Pemberdayaan Manajemen Pengelolaan Lahan Hijauan Makanan Ternak Untuk Peningkatan produktifitas Ternak di Kelompok Tani Hamparan Talao, Kenagarian Panyakalan, Kab. Solok	Anggota	Fakultas Peternakan	2012
2.	Peningkatan Produktifitas Peternakan sapi pesisir melalui perbaikan aspek teknis beternak di Kenagarian Muaro Gadang, Kec. Linggo sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan	Anggota	Dipa Fakultas	2013
3.	Penyuluhan Perbaikan Aspek Teknis dan Introduksi Inovasi untuk Meningkatkan Produktifitas Ternak Sapi Dikelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Luar, Kecamatan Pauh.	Ketua	Dipa Unand	2014
4.	Penyuluhan Introduksi Inovasi pada Kelompok Usaha Peternakan " Ternak Makmur" Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh, Padang.	Ketua	Dipa Fakultas	2015
5.	IbM Kelompok Peternak Kerbau di Kabupaten Dharmasraya	Ketua	DIKTI Ipteks bagi Masyarakat (IbM)	2016
6.	Peningkatan Produktifitas Usaha	Ketua	BOPTN Unand	2017



	Peternakan Sapidengan Optimalisasi Performance Reproduksi dan Adopsi Inovasi Urea Molases Block (UMB) Pada Kelompok Peternakan Sapi "Makmur", Kelurahan Limau Manis Selatan, Pauh Padang			
7.	PerbaikanUsaha Peternakan Sapi Melalui Penguatan Kelembagaan dan Perubahan Sistem Pemeliharaan di Kelurahan Piai Atas, Kecamatan Pauh Padang	Ketua	Dipa Fakultas Peternakan	2018

#### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor/ Tahun	Nama Jurnal
1.	Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Vol. 14 No. 3 Edisi Oktober 2012	Jurnal Peternakan Indonesia. Fakultas Peternakan Unand
2.	Karakteristik dan Aspek Teknis Peternakan Sapi Potong di Daerah TransmigrasiKabupaten Dharmasraya	Vol.4-No.2 Edisi Desember 2014	Jurnal Agrotropical STIPER Sawahlunto Sijunjung
3.	Kendala dalam Adopsi Inovasi Bioteknologi Reproduksi (Inseminasi Buatan dan Transfer Embrio) di Daerah Transmigrasi Dharmasraya	Vol. 17 No 01 Edisi Februari 2016	Jurnal Peternakan Indonesia. Fakultas Peternakan Unand
4.	Adopsi Inovasi Pada Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kabupaten Dharmasraya	Vol 6. No. 02. Edisi Desember 2016	Jurnal Agrotropical STIPER Sawahlunto Sijunjung
5.	Metode Penyuluhan Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya	Vol. 14 No. 01. Edisi Februari 2017	Jurnal Peternakan Indonesia (JPI). UIN SUSKA Riau

#### F. Pengalaman Pemakalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Tempat dan Waktu
1	Seminar Nasional Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 melalui "Good Farming Practice" untuk pembangunan Pertanian Berkelanjutan.	Extension Strategy In The Adoption of Innovation Embryo Transfer (TE) Cattle Farm In Business In Dharmasraya.	LPPM Universitas Jambi, 11-12 November 2015
2	Seminar Nasional dan Musyawarah Nasional, Peranan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan dalam Pembangunan Peternakan Indonesia	Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Daerah Transmigrasi Dharmasraya	Fakultas Peternakan, UGM, Yogyakarta 12-13 Februari 2016
3	Konferensi Nasional PKM-CSR Tahun 2016	IbM Pada Kelompok Peternak Kerbau Di Kabupaten Dharmasraya	Universitas Bung Hatta (UBH), Padang 27-28 Oktober 2016
4	Seminar Nasional PERSEPSI II Penguatan Agribisnis Peternakan untuk Memperkuat Ekonomi Pedesaan Indonesia	Strategi penyuluhan inovasi fermentasi jerami jagung (FJJ) Sebagai pakan ternak sapi potong di Pasaman, Sumatera Barat.	Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Bali, 28 - 29 April 2017
5	Seminar Nasional PERSEPSI III	Peranan Penyuluh Dalam	Fakultas Peternakan

	Strategi dan Kebijakan pengembangan bisnis peternakan	Diseminasi Inovasi Program Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) Di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat	Unsrat, Manado, 6-7 September 2018
--	---	---	------------------------------------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, Oktober 2019

Ediset, S.Pt, M.Si

## Anggota Peneliti I

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ir. Fuad Madarisa, MSc.
2	Jabatan Fungsional	:	Lektor kepala
3	Jabatan Struktural	:	
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	:	196106181987021001
5	NIDN	:	0018066103
6	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Koto Kecil, 18 Juni 1961
7	Alamat Rumah	:	Komplek Perumdak III No 97 Padang.
8	Nomor Telepon/Faks/ HP	:	0751-461587/ 08126604713
9	Alamat Kantor	:	Fakultas Peternakan Unand Limau Manis Padang
10	Nomor Telepon/Faks	:	0751 - 71464
11	Alamat e-mail	:	fmararisa@gmail.com
12	Lulusan yang dihasilkan	:	
13	Mata Kuliah yg Diampu	:	Ilmu Penyuluhan

### B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas, Padang	The Queensland University, Brisbane	
Bidang Ilmu	Produksi ternak	Agricultural Extension	
Tahun Masuk-Lulus	1980-1986	1992-1994	
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Partisipasi peternak sapi perah terhadap kegiatan KUD di Bukittinggi dan sekitarnya	Pattern of information among indigenous chicken farmers in West Sumatra, Indonesia	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Ir. Surya Anwar Prof. Dr. Ir. Nurzaman	Dr. Bruce Frank Assoc. Prof. Dr. Shankariah	

	Bachtiar MSc	Chamala	
--	--------------	---------	--

C. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul	Instansi terkait
1	July-Des 2010	Research counterpart untuk 'Evaluasi Respon Radio 94.7 FM' dalam kesiap-siagaan menghadapi bencana.	Jyvaskyla University Finland
2	November-Desember 2011.	Konsultan: Penulisan dokumen grand design kebijakan pengembangan cluster triarga untuk peternak sapi pedaging mendukung RPH modern Payakumbuh.	Disnak Sumbar
3	2012	Pengembangan usaha itik lokal sumberdaya genetic Sumbar yang bebas flu burung untuk produksi yang rendah kolesterol di Tanah Datar.	LIPI
4	2013	Profil SMD Sumbar	Disnak Sumbar
5	2014	Kajian Inovasi Integrasi Tanaman – Ternak Melalui Pemanfaatan Hasil Ikutan Tanaman Sawit untuk Meningkatkan Produksi Sapi Lokal Sumatera Barat.	BPTP, Unand dan Disnak Sumbar
6	2015	Kajian akademis UPT Diklat Bakorluh Sumbar	Bakorluh

D. Pengalaman Pengabdian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Posisi /Kegiatan	Instansi terkait
1	2008-2014	Anggota Tim Kajian Kebijakan Pembangunan Peternakan	Dinas Peternakan dan Keswan Sumbar
2	2011-2015.	Peneliti mitra Dewan Riset Daerah (DRD)	Bappeda Sumbar
3	2012-2016	Ketua bidang penelitian dan pengembangan	PPSKI Sumbar
4	2013-2017	Sekretaris Umum	IKA Faterna Unand
5	2014-2018	Anggota Komisi Penyuluhan Sumatera Barat	Bakorluh Sumbar

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Judul	Tahun	Penerbit
1	Artikel : Komputerisasi pencatatan dan Evaluasi Pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kabupaten 50 Kota	Vol 13 No 3 Okt 2011 hal 226-233	Jurnal peternakan Indonesia ISSN 1907-1760
2	Artikel: Potret pasar ternak Sumatera Barat	Vol 14 No 3 Okt 2012 hal 433-440	Jurnal peternakan Indonesia ISSN 1907-1760
3	Artikel: Insentif dan Penyelamatan Betina Produktif Sumbar 2011-2012.	Vol 15 No 1 Febr 2013 hal 26-34	Jurnal peternakan Indonesia ISSN 1907-1760
4	Artikel : Themes in CSR and rural	Vol 3 No 8	Sociology Study

	development thinking 1950s-2000s	August 2013 p:580-587	ISSN 2159-5526
5	The crop-livestock integration innovation using palm oil by products technology to support beef cattle production in West Sumatra	2015	International journal of agricultural science ISSN 2477-0116 Vol 1 no 1 December 2015 48-55

F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan / Seminar Ilmiah Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Kegiatan	Instansi terkait
1	11 April 2011.	Fasilitator: kelembagaan dan pasar pada pertemuan teknis dan evaluasi kegiatan SMD (sarjana membangun desa)	Disnak Propinsi Sumbar, di Bukittinggi 19-21 April 2011.
2	September 11-12, 2012	The 1 <sup>st</sup> Indonesian Poultry Science Seminar: "The role of poultry in improving human welfare".	Unand Padang
3	22 Oktober 2012	Bedah buku: Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. (xxvii + 410 halaman). Rajawali Press, Jkt 2008. Oleh: Isbandi Rukminto Adi	BBPPKS Depsos
4	9 – 11 April 2013	Presenter: The international conference on corporate social responsibility and sustainable development.	Utrecht Uni Belanda dan Unibraw Malang
5	23 April 2014	Talkshow: Strategi pendampingan social: REFleksi penanganan masalah social berbasis kearifan local dalam pengentasan kemiskinan.	BBPPKS Depsos

G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul	Tahun	Penerbit
1	Buku Saku: Karakter Andalasian	2012	Universitas Andalas
2	Buku: Perspektif pembangunan peternakan rakyat	2013	Andalas University Press Padang ISBN 978-602-8821-46-9
3	Buku: Perspektif sosiologi pembangunan agribisnis	2014	Andalas University Press Padang ISBN 978-602-8821-52-0
4	Buku: Perspektif penguatan kelompok masyarakat	2014	Andalas University Press Padang ISBN 978-602-8821-51-3
5	Buku: Teknik menyusun usulan kegiatan penyuluhan pertanian	2014	Andalas University Press Padang ISBN 978-602-8821-53-7

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, 14 Oktober 2019

Pengusul,

(Ir. Fuad Madarisa, M.Sc)